

**DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN NAFKAH PETANI
KARET DI DESA LUBUK PENDAM KECAMATAN
MERIGI SAKTI
KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

SKRIPSI



Oleh :

TEDI FERDIANSYAH NPM. 17060004

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN NAFKAH PETANI KARET
DI DESA LUBUK MENDAM KECAMATAN MERIGI SAKTI
KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

Yang Diajukan Oleh

**TEDI FERDIANSYAH
NPM. 17060004**

Telah Disetujui Oleh :

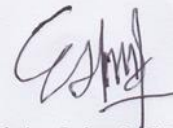
**MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING**

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Herri Fariadi, SP.,S.Pd.,M.Si
NIDN.0216068302



Evi Andriani, SP., M.Si
NIDN. 0207108503

Bengkulu, Juli 2023

**Mengetahui :
Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu**



Herri Fariadi, S.P.,S.Pd.,M.Si
NIK.1703351

LEMBAR PENGESAHAN

DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN NAFKAH PETANI KARET DI DESA LUBUK MENDAM KECAMATAN MERIGI SAKTI KABUPATEN BENGKULU TENGAH

SKRIPSI

Oleh :

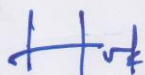
Nama : Tedi Ferdiansyah
NPM : 17060004
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : Strata I

Telah diuji pada
Hari : Kamis
Tanggal : 15 Juni 2023
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang/Ujian UNIVED

Dan telah diperbaiki sesuai saran-saran dari tim penguji

TIM PENGUJI

Dosen Pembimbing I,



Herri Fariadi, S.P., S.Pd., M.Si
NIDN.0216068302

Dosen Pembimbing II,



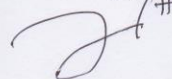
Evi Andriani, S.P., M.Si
NIDN. 0207108503

Dosen Penguji I,



Ana Nurmalia, S.P., M.Si
NIDN. 0217119101

Dosen Penguji II,



Rika Dwi Yulihartika, S.P., M.Sc
NIDN. 0225078503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian UNIVED



Hesti Nuraini, S.TP., MP
NIK. 1703025

Motto dan Persembahan

Motto :

1. Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolong dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu' (Al-Baqarah, 45).
2. Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, (niscaya) Dia akan menolong kamu dan Dia akan meneguhkan kedudukanmu (Q.S. Muhammad : 7).

Persembahan :

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu menjadi bagian dari hidupku dan menjadi inspirasi serta motivasiku :

1. Keluarga tercinta : Bapak dan Mak, Adikku serta keponakanku, terima kasih atas doa dan dukungannya.
2. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu yang telah membimbingku dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
3. Teman-temanku di Universitas Dehasen yang selalu menemaniku dalam canda dan sedih.
4. Everyone that ever be part of my life, my spirit, and my motivation.
5. Agama, Almamater dan Bangsaaku tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Lubuk Pendam pada tanggal 17 Oktober 1998 dari ayah bernama Nanang Kamaswi dan ibu bernama Satila Wati, penulis merupakan Anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 01 Lubuk Pendam Kecamatan Pagar Jati pada tahun 2011/2012. Penulis menyelesaikan pendidikan SMP Negeri 1 Arga Indah II pada tahun 2014/2015 dan menyelesaikan pendidikan sekolah menengah Atas (SMA) Negeri 08 Kota Bengkulu pada tahun 2017/2018. Penulis melanjutkan Pendidikan strata 1 di Universitas Dehasen Bengkulu pada tahun 2017 dan diterima di Fakultas Pertanian Prodi Agribisnis dan selesai pada tahun 2023 dengan mengambil judul skripsi "Diversifikasi Ketahanan Nafkah Petani Karet di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda di bawah ini :

Nama : Tedi Ferdiansyah
NPM : 17060004
Program Studi : AGRIBISNIS
Fakultas : PERTANIAN
Judul Skripsi : Diversifikasi dan Ketahanan Nafkah Petani Karet di Desa
Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten
Bengkulu Tengah

Menyatakan bahwa,

Skripsi dengan judul diatas merupakan karya asli penulis tersebut diatas. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya sedia dituntut dengan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2023



(Tedi Ferdiansyah)
NPM. 17060004

ABSTRAK

TEDI FERDIANSYAH, NPM.17060004. Diversifikasi dan Ketahanan Nafkah Petani Karet di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah. Dibimbing oleh HERRI FARIADI, S.P., S.Pd., M.Si. dan EVI ANDRIANI, S.P., M.Si

Terjadinya penurunan harga karet saat ini mengakibatkan timbulnya dampak terhadap perekonomian para petani karet dalam menentukan strategi nafkah yang berkelanjutan. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui diversifikasi nafkah rumah tangga petani karet dan mengetahui ketahanan nafkah petani karet di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis *Indeks diversifikasi income*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani melakukan diversifikasi nafkah yaitu tipe usahatani karet, non usahatani karet (sawah dan sawit) dan non pertanian (buruh upah, buruh tani, berdagang dan pensiunan PNS). Ketahanan nafkah rumah tangga petani karet menunjukkan bahwa dari 33 orang jumlah petani karet, 18 rumah tangga petani karet berstatus tahan nafkah, sedangkan 15 rumah tangga petani karet berstatus tidak tahan nafkah, hal ini karena turunnya harga karet dan besarnya pengeluaran rumah tangga.

Kata kunci: Petani karet, ketahanan nafkah, diversifikasi

(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Bengkulu, 2023)

ABSTRACT

TEDI FERDIANSYAH, NPM.17060004. DIVERSIFICATION AND RESILIENCE LIVING OF RUBBER FARMERS IN LUBUK PENDAM VILLAGE, MERIGI SAKTI SUB-DISTRICT, CENTRAL BENGKULU REGENCY. Guided by: Evi Andriani, S.P., M.Si and Herri Fariadi, S.P., S.Pd., M.Si.

The current decline in rubber prices has had an impact on the economy of rubber farmers in determining sustainable livelihood strategies. The purpose of this study was to determine the diversification of household livelihoods for rubber farmers and to determine the resilience of rubber farmers' livelihoods in Lubuk Pendam Village, Merigi Sakti Sub-District, Central Bengkulu Regency. The method used is quantitative descriptive analysis and income diversification index analysis. The results showed that farmers diversified their livelihoods, namely the types of rubber farming, non-rubber farming (rice fields and oil palm) and non- agriculture (wages, farm laborers, traders and retired civil servants). The resilience living of rubber farming households shows that out of 33 rubber farmers, 18 rubber farmer households have subsistence status, while 15 rubber farming households have no subsistence status, this is due to the decline in rubber prices and large household expenses.

**Keywords: Rubber farmers, livelihood security, diversification
(Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Dehasen University Bengkulu, 2023)**

KATA PENGANTAR

Bismilahirrohmanirohim

Segala puji serta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir saya. “Seiring shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga sahabat, dan pengikutnya.

Penulis juga menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung telah ikut memberikan kontribusi positif baik material maupun moril. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Ibu Hesti Nuraini, S.TP.,M.P Dekan Fakultas Pertanian Universitas Dehasen
Bengkulu

1. Bapak Herri Fariadi, S.P.,M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis dan selaku pembimbing I yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Evi Andriani, S.P. M.Si, selaku pembimbing Pendamping yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsil ini
3. Bapak dan Ibu Dosen dan Staff Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Bengkulu. atas bantuannya selama penulis menjadi mahasiswa.

Atas segala bantuan, bimbingan serta saran yang disampaikan, penulis mendoakan semoga menjadi amal ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Semoga Allah SWT meridhoi kita semua. *Amin ya robbal alamin.*

Bengkulu, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Pendahulu	8
2.2. Landasan Teori	11
2.2.1. Tanaman Karet	11
2.2.2. Diversifikasi Nafkah	15
2.2.3. Rumah Tangga	18
2.2.4. Ketahanan Nafkah	20
2.3. Kerangka Pemikiran	24
2.4. Pembatasan Masalah	26
2.5. Definisi Operasional dan pengukuran Variabel	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	29

3.2. Jenis dan Sumber Data	29
3.3. Pengambilan Sampel	30
3.4. Metode Analisis Data	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	35
4.2. Karakteristik Petani Padi Sawah Tadah Hujan	40
4.3. Diversifikasi Nafkah Rumah Tangga Petani Karet	45
4.4. Ketahanan Nafkah Rumah Tangga Petani Karet	50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	54
5.2. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA	55
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran sektor pertanian di dalam bidang perekonomian merupakan tulang punggung dalam pembangunan dan perbaikan perekonomian Indonesia yang mampu menyediakan kesempatan kerja dan berkontribusi dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB). Sektor pertanian juga memiliki peran nyata sebagai penghasil devisa negara melalui ekspor. Dengan demikian perlu diadakan pembangunan di dalam sektor pertanian, sehingga dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun di luar negeri. Ditengah ancaman menurunnya pertumbuhan ekonomi dunia akibat krisis keuangan, serta perekonomian Indonesia juga mendapat tekanan yang cukup berat. Penurunan pertumbuhan ekonomi di negara-negara industri memberikan tekanan yang cukup berat terhadap kinerja ekspor suatu komoditas, tetapi dengan pangsa pasar yang cukup besar serta adanya ekspektasi perbaikan perekonomian dunia ke depan, maka ekspor komoditas masih tetap menjadi tumpuan perekonomian dalam jangka panjang (Budiman, 2017).

Peran karet dan barang karet terhadap ekspor nasional tidak dapat dianggap kecil. Mengingat jumlah konsumsi karet dunia dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 konsumsi karet dunia sebesar 9,277 juta ton, tahun 2020 naik menjadi 10,664 juta ton. Sementara produksi karet mentah dunia hanya mampu memberikan sebanyak

10,219 juta ton pada tahun 2020, tahun 2019 sebesar 9,702 juta ton. Harga

karet di pasar dunia tersebut dipengaruhi oleh tingginya permintaan terhadap komoditas tersebut dari negara-negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat seperti China, India, dan Asia Pasifik. Kurangnya produk karet alam dunia salah satunya dikarenakan terganggunya produksi karet di beberapa negara seperti Australia, hujan deras yang disebabkan oleh lanina yang juga menyebabkan banjir di negara tersebut telah mengganggu proses penyadapan karet. Dengan adanya asumsi tersebut, dipastikan Indonesia berpeluang besar untuk memasok karet alam hasil produk Indonesia ke luar negeri/ekspor dan tentunya dengan catatan untuk produk karet Indonesia agar lebih ditingkatkan (Purba, 2017).

Indonesia memiliki areal perkebunan karet terluas di dunia, yaitu sekitar 3.639.695 juta ha pada tahun 2016, tetapi dari sisi produksi hanya berada pada posisi kedua setelah Thailand yakni 3.157.785 juta ton (Ditjenbun 2016). Dalam dekade mendatang, Indonesia memiliki potensi menjadi produsen karet alam terbesar di dunia. Berdasarkan studi IRSG (2021), produksi karet alam dunia pada tahun 2020 akan mencapai 13 juta ton dan Indonesia diperkirakan akan menjadi Negara penghasil karet alam terbesar di dunia. Potensi untuk menjadi produsen utama karet di dunia dimungkinkan karena Indonesia mempunyai sumber daya yang sangat memadai guna meningkatkan produksi (Boerhendhy dkk, 2017). Pembangunan daerah yang diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan yang ditunjukkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat

harus dilaksanakan dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki daerah, baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dan kemampuan tersebut haruslah dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan daerah dengan memperhatikan kondisi lingkungan yang ada.

Salah satu perkebunan yang cukup besar di Provinsi Bengkulu adalah tanaman karet. luas area perkebunan karet di Kabupaten Bengkulu Tengah untuk TBM seluas 1.270 ha dan TM seluas 1.887 ha dengan total luas area

3.157 ha. sehingga banyak masyarakat bermata pencaharian sebagai petani karet yaitu 1.047 orang berkerja sebagai petani karet (BPS Provinsi Bengkulu, 2021).

Pada saat ini, pembangunan pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi, terutama pada sektor perkebunan. Subsektor perkebunan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi bangsa ini terutama sebagai penghasil devisa penyerapan tenaga kerja serta kontribusinya terhadap pendapatan pada suatu wilayah tertentu. Selain itu juga subsektor perkebunan juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penopang pertumbuhan industri manufaktur serta sebagai pengembangan pusat-pusat perekonomian sekaligus memiliki peran dalam pelestarian fungsi lingkungan (Boerhendhy dkk, 2017).

Boerhendhy dkk, (2017). Sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya salah satunya adalah dengan memanfaatkan perkebunan karet sebagai sistem nafkah. Ellis (2018) mengatakan bahwa nafkah mengarah pada perhatian hubungan antara aset

dan pilihan orang untuk kegiatan alternatif yang dapat menghasilkan tingkat pendapatan untuk bertahan hidup, dimana sebuah nafkah terdiri dari aset (alam, fisik, manusia, keuangan, dan sosial) kegiatan dan akses (dimediasi oleh lembaga dan hubungan sosial) yang bersama-sama menentukan hidup individu atau rumah tangga.

Salah satu Desa yang memiliki banyak petani karet di Kabupaten Bengkulu Tengah adalah Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti. Tanaman karet sejak dulu hingga sekarang merupakan tumpuan kehidupan bagi Desa tersebut. Namun pada saat ini harga karet mengalami penurunan yang sangat merosot bagi para petani karet. Hal ini tentunya membuat para petani mengalami pendapatan yang kecil, sehingga mengharuskan para petani untuk mencari pekerjaan lain selain menyadap karet guna untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sebelum mengalami penurunan seperti sekarang ini, harga karet yang dulunya harga jual bisa mencapai Rp.15.000- Rp.16,000/minggu sekarang ini harga jualnya turun menjadi Rp.5.000- Rp.6000/minggunya, harga karet yang sangat menurun pada saat ini tentu sangat membuat resah para petani karet di Desa Lubuk Pendam mengalami pendapatan rumah tangga yang juga ikut menurun. Hal ini belum termasuk dengan harga karet yang tidak selalu tetap, mengingat tanaman ini sangat bergantung pada musim. Selain itu juga persaingan kualitas, harga, ekspor karet mentah keluar negeri juga menjadi faktor utama tidak stabilnya harga karet.

Selain pendapatan yang menjadi faktor utama dalam peningkatan kesejahteraan keluarga ada faktor yang lain yang ikut menjadi salah satu masalah peningkatan kesejahteraan keluarga yaitu pengeluaran. Dimana jika pengeluaran lebih besar, maka jelas bahwa pendapatan yang diterima tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka. Sebagai salah satu hasil observasi di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah terdapat keluarga yang dimana kepala keluarga yang mencari nafkah sebagai petani karet. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan 2 orang anaknya, dimana sang ayah bekerja sebagai petani karet dan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Dengan penghasilan yang tidak menentu dilihat harga karet yang naik turun atau tidak stabil tetapi mereka masih bisa memenuhi kebutuhan keluarga mereka baik itu kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dan usahatannya. Dalam analisis usaha tani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola konsumsi, dimana pendapatan merupakan ukuran penghasilan yang diterima petani dari usahatannya. Tingkat kesejahteraan keluarga petani itu sendiri pun dilihat dari seberapa besar pendapatan dan pengeluaran yang didapat serta dikelola agar dapat terjamin kesejahteraan keluarganya, mengingat pendapatan yang diterima sebagai petani karet tidak selalu tetap dikarenakan harga karet yang juga

turun naik. Hal inilah yang menjadi kendala utama, dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Terjadinya penurunan harga karet saat ini mengakibatkan timbulnya dampak terhadap perekonomian para petani karet dalam menentukan strategi nafkah yang berkelanjutan. Bagaimana para petani mensiasati dan menghadapi trend harga karet pada saat ini untuk tetap bertahan dengan tidak hanya mengandalkan pekerjaan utama sebagai petani karet sehingga tidak mengganggu keadaan sosial rumah tangganya. Banyak pola yang bisa digunakan untuk memenuhi strategi nafkah rumah tangga petani karet salah satu diantaranya ialah pola diversifikasi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang “ Diversifikasi dan Ketahanan Nafkah Petani Karet Di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana diversifikasi nafkah rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana ketahanan nafkah rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui diversifikasi nafkah rumah tangga petani karet di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengetahui ketahanan nafkah petani karet di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang diversifikasi nafkah petani karet di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Memberikan gambaran tentang ketahanan nafkah petani karet di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.
3. Sebagai bahan referensi di bidang pendidikan, guna pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.
4. Memberikan informasi pendahuluan bagi peneliti yang melakukan penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat banyak penelitian yang sama namun objek penelitiannya yang berbeda. Selain itu juga penelitian yang secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan analisis diversifikasi dan ketahanan nafkah. Penelitian yang terkait dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Susilowati (2017) dengan judul “Dinamika Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan di Berbagai Agroekosistem”. Penelitian indeks ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dan arah perubahan diversifikasi, keterkaitan antara diversifikasi dan pendapatan, serta faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga. Metode analisis yang digunakan adalah untuk tingkat diversifikasi dianalisis menggunakan indeks tropi, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi menggunakan model linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum indeks diversifikasi meningkat di berbagai agroekosistem. Dilihat dari besaran-nya, agroekosistem kebun entropi, secara rata-rata memiliki indeks diversifikasi paling kecil, sementara terbesar pada agroekosistem sawah diikuti dengan lahan kering palawija dan sayuran. Antara indeks diversifikasi dengan pendapatan rumah tangga tidak terdapat korelasi yang nyata dan pasti.

Penelitian Listyati. D et al (2019) dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Karet pada Sistem Peremajaan Bertahap. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sistem peremajaan yang lebih murah dan efisien, serta menjamin kesinambungan pendapatan petani. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis pendapatan dan analisis R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan model peremajaan tebang 100% memberikan pendapatan yang terbesar pada umur karet TBM, namun memerlukan biaya tunai yang juga lebih besar. Jumlah pendapatan atas biaya tunai selama 3 tahun dari model peremajaan 100% adalah (R/C-3,83). Berdasarkan nilai R/C yang diperoleh maka alternatif model peremajaan dipilih model peremajaan 70%-30% atau 50%-50%. Jumlah pendapatan biaya tunai yang diperoleh dari model peremajaan 70%-30% sebesar Rp45.035.000,00 sedangkan model peremajaan 50%-50%, sebesar Rp44.213.000,00. Pada peremajaan karet rakyat, peran tenaga kerja dalam keluarga sangat penting, selain mempercepat pekerjaan juga lebih hemat.

Penelitian Woidodo. S (2017) dengan judul “Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kemiskinan, strategi nafkah yang dijalankan oleh rumah tangga miskin serta menyusun strategi nafkah berdasarkan kondisi dimasyarakat. berkelanjutan yang ada di masyarakat. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap modal terutama modal finansial merupakan penyebab kemiskinan. Akses yang terbatas

terhadap modal finansial menyebabkan nelayan tidak mampu mengakses modal fisik berupa teknologi penangkapan yang lebih modem. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya konflik perebutan sumber daya dengan nelayan dari daerah lain. Strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan miskin terdiri atas strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi dilakukan dengan cara melakukan pola nafkah ganda, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada. Lembaga kesejahteraan tradisional juga mempunyai peran yang penting bagi rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Modal sosial mempunyai peran yang cukup penting dalam strategi nafkah rumah tangga miskin dan dapat menjadi salah satu pokok perhatian dalam upaya penyusunan strategi nafkah berkelanjutan.

Penelitian Windirah *et al* (2018) yang berjudul “Ragam Pendapatan Rumah Tangga dan Faktor yang Mempengaruhi: Studi Kasus di desa-desa Sekitar Income Kawasan Taman Nasional Kerinci Indeks. Seblat (INKS) Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan ragam pendapat (income diversity indeks, IDI) pada setiap tipologi lahan pertanian yang ada dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ragam pendapatan itu sendiri di desa-desa sekitar kawasan Hutan Tanam Nasional Kerinci Seblat Kabupaten Lebong. Metode yang digunakan yaitu metode IDI atau Income indeks, perbedaan pendapatan menggunakan uji anova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam

Pendapatan (IDI) rumah tangga yang didasarkan pada tipologi lahan pertanian (dominan sawah, dominan kebun dan campuran) memiliki perbedaan tingkat keragaman. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap ragam pendapatan (IDI) yaitu pendidikan kepala keluarga, luas lahan pertanian, luas lahan pertanian kuadrat dan jumlah pendapatan dari mata pencaharian utama. Sedangkan faktor-faktor umur kepala keluarga, jumlah anggota keluarga usia produktif, jumlah anggota keluarga usia non produktif, status kependudukan dan gender kepala keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat ragam pendapatan (IDI).

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Tanaman Karet

Tanaman karet adalah tanaman tahunan yang dapat tumbuh sampai umur 30 tahun. Habitus tanaman ini merupakan pohon dengan tinggi tanaman dapat mencapai 15-20 meter. Modal utama dalam pengusahaan tanaman ini adalah batang setinggi 2,5 sampai 3 meter dimana terdapat pembuluh latek. Oleh karena itu fokus pengelolaan tanaman karet ini adalah bagaimana mengelola batang tanaman ini seefisien mungkin. Deskripsi untuk pengenalan tumbuhan karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.). Morfologi tanaman karet menurut Syamsulbahri (2016) adalah sebagai berikut:

1. Akar

Tanaman karet termasuk ke dalam kelas *Dicotyledonae*. Oleh karena itu akar tanaman karet berupa akar tunggang dengan sistem perakaran padat atau kompak.

2. Batang

Batang umumnya bulat atau silindris yang tumbuh lurus dengan percabangan di bagian atas. Batang mengandung getah atau lateks. Karet yang dibudidayakan umumnya memiliki ketinggian antara 10-20 m.

3. Daun

Daun karet berupa daun trifoliata dan berwarna hijau. Anak daun berbentuk elips dengan bagian ujung runcing. Tangkai daun panjang dengan serat daun yang tampak jelas dan kasar.

4. Bunga

Bunga karet merupakan bunga monoecious. Bunganya muncul dari ketiak daun (*Axillary*), individu bunga bertangkai pendek dengan bunga betina terletak di ujung. Proporsi bunga jantan lebih banyak di bandingkan bunga betina.

5. Buah dan biji Buah

Umumnya memiliki tiga buah ruang bakal biji. Buah yang sudah masak akan pecah dengan sendirinya. Biji berwarna coklat kehitaman dengan pola bercak-bercak yang khas, tanaman dewasa dapat menghasilkan sekitar 2.000 biji per tahun.

Tanaman karet memiliki masa belum menghasilkan selama lima tahun (masa TBM 5 tahun) dan sudah mulai dapat disadap pada awal tahun ke enam. Secara ekonomis tanaman karet dapat disadap selama 15 sampai 20 tahun (Puslit Karet, 2017).

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang tumbuh di berbagai wilayah di Indonesia. Karet merupakan produk dari proses penggumpalan getah tanaman karet (lateks). Pohon karet normal disadap pada tahun ke empat atau ke lima. Produk dari penggumpalan lateks selanjutnya diolah untuk menghasilkan lembaran karet (*sheet*), bongkahan (kotak). atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet.

Produksi dan produktivitas karet tidak selalu mengalami peningkatan, kadang terjadi penurunan, serta konstannya jumlah produksi. Hal itu dipengaruhi faktor-faktor produksi seperti jumlah tenaga kerja, luas lahan, pemakaian pupuk, jumlah pohon produktif dan curah hujan Faktor-faktor produksi tersebut harus dapat dikendalikan. Pengendalian yang dimaksud yaitu dengan membatasi setiap tindakan yang dianggap dapat mengurangi nilai tambah dan meningkatkan hal-hal yang dianggap dapat menaikkan nilai tambah terhadap hasil produksi karet. Faktor yang mempengaruhi hasil produksi karet merupakan tolak ukur dalam pengambilan keputusan untuk mendukung pencapaian hasil produksi karet yang lebih optimal.

Produksi juga dipengaruhi oleh faktor biologi tanaman, tanah dan alam seperti curah hujan Ketika curah hujan tinggi maka intensitas cahaya

matahari yang berguna untuk fotosintesis tanaman akan berkurang, sehingga kualitas lateks akan berkurang karena tetesan air hujan. Faktor curah hujan menyebabkan aktifitas petani terbatas. Selain itu faktor sosial ekonomi, termasuk manajemen produksi, tingkat pendidikan, pendapatan, keterampilan pekerja juga dapat mempengaruhi tingkat produksi (Purba,

2017). Menurut (Abidin, 2017) ada tiga jenis bahan olahan karet, yaitu:

1. Lateks

Lateks kebun merupakan getah yang didapatkan melalui upaya perlukaan kulit tanaman karet (*Hevea brasiliensis*). Getah karet tersebut banyak terdapat di batang dengan wujud berupa cairan berwarna putih dan baunya segar. Komposisi yang ada di lateks kebun meliputi partikel karet dan bahan karet. Seringkali bahan bukan karet seperti karbohidrat, protein, lemak, dan ion logam mencemari lateks kebun sehingga kerap memicu pertumbuhan bakteri.

2. Lump

Lump ialah gumpalan karet yang masih tertinggal di dalam mangkuk sadap atau wadah penampung yang lain. Lump ini dapat diproses dengan menggumpalkannya menggunakan asam semut atau bahan penggumpal alami lainnya.

3. Slab

Slab yaitu gumpalan yang berasal dari lateks kebun yang sengaja digumpalkan. Slab bisa dibuat dengan atau tanpa lateks alias lump saja. Proses pembuatannya dimulai dengan mengutip dan mengumpulkan

lateks kebun untuk selanjutnya digumpalkan memakai bahan penggumpal dengan dosis seperti pada pembuatan lump. Slab juga wajib dijaga kebersihannya agar kualitasnya tidak menurun akibat tercemar oleh kotoran,

2.2.2 Diversifikasi Nafkah

Diversifikasi nafkah tentu memiliki konsekuensi dalam penerapannya. Bukan hanya sekedar untuk bertahan hidup, tapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup. Karenanya masyarakat pedesaan perlu mengelolah struktur nafkah dengan mengolah sumberdaya yang ada sebaik mungkin guna meminimalisir resiko yang mungkin terjadi. Selain sumberdaya yang terbatas, dinamika ekonomi juga menjadi pertimbangan dalam hal penentuan strategi nafkah dan system penghidupan ini. Krisis ekonomi tentu akan mempengaruhi livelihood yang sedang diterapkan dalam suatu masyarakat. Menurut Herbon dalam Dharmawan (2018) terdapat tiga tingkatan untuk mengatasi ketidak tentuan ekonomi yaitu:

1. Tahap mengantisipasi krisis, merupakan semua usaha yang dibuat dengan memanfaatkan berbagai tindakan yang aman dan usaha perlindungan terhadap berbagai macam resiko dengan membangun hubungan (jaringan sosial), memproduksi apa saja yang mungkin dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengumpulkan kelebihan (menabung), membangun jaringan sosial dan ekonomi yang kompleks dan menyeluruh yang mempertukarkan hubungan dengan penyediaan jaminan materil dan immateril, penguasaan sumberdaya dari masyarakat dan negara.

2. Tahap mengatasi kondisi krisis, meliputi semua tindakan seperti memanfaatkan tabungan, eksploitasi berlebih terhadap sumberdaya yang dimiliki (sumberdaya alam atau sumberdaya sosial), mengurangi konsumsi individu, reaksi massa (contohnya pemberontakan bersama).

3. Tahap pemulihan dari krisis, terdiri dari semua tindakan untuk memperbaiki kehancuran dan mendapat kembali akses untuk memperoleh sumberdaya.

Pola nafkah ganda (diversifikasi nafkah) dapat dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan. Pola nafkah ganda dilakukan dengan mengerahkan sendi-sendi lain kehidupan untuk memberi jalan menambah pundi-pundi pendapatan. Pola nafkah ganda dapat dilakukan dengan berbagai cara yang pada intinya tidak hanya memanfaatkan satu sumber nafkah saja. Strategi mendiversifikasi kedua sektor nafkah tadi menjadi bentuk perjuangan rumah tangga petani dalam menghadapi berbagai situasi. Aktivitas nafkah lain dilakukan di luar bertani untuk bisa menghasilkan pendapatan tambahan. Meskipun begitu, usaha tani karet masih tetap menjadi andalan untuk menopang perekonomian rumah tangga, bahkan disaat krisis (Alifa, 2018).

Pola pencarian nafkah dan sistem penghidupan memiliki keterkaitan yang kuat antara satu sama lain. Hal ini disebabkan karena ketika suatu masyarakat menerapkan pola pencarian nafkah tertentu maka jumlah

pendapatan yang mereka dapat akan berbeda-beda sesuai dengan pola yang diterapkan. Jumlah pendapatan yang berbeda-beda akan berimplikasi pada sistem penghidupan yang nantinya akan dijalani masyarakat tersebut. Masalahnya adalah masyarakat dituntut untuk memiliki alternatif dalam pola pencarian nafkah, hal ini disebabkan karena berbagai situasi, kondisi, dan dinamika yang mungkin terjadi dalam proses pencarian nafkah. Masyarakat harus berusaha mengenali kemampuan, keterampilan, dan sumberdaya alam yang mereka miliki guna memanfaatkannya secara maksimal. Jenis-jenis strategi nafkah yang diterapkan pada masyarakat desa umumnya diharapkan dapat menjadi jawaban untuk semua cara beradaptasi yang dibutuhkan dalam rangka menyelaraskan antara sumberdaya dengan strategi pencarian nafkah yang akan dilakukan. Sementara itu, pola penghidupan merupakan cara untuk mempertahankan eksistensi suatu masyarakat yakni dengan bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup mereka (Alifa, 2018).

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa strategi nafkah dan sistem penghidupan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial. Ketidakpastian pendapatan yang diakibatkan oleh berbagai macam sebab seperti kurangnya lapangan kerja, iklim dan cuaca yang tak menentu, dinamika geografis, dan adanya kesenjangan dalam hal kesempatan kerja bagi masyarakat desa menuntut mereka untuk selalu siap beradaptasi (Alifa, 2018).

2.2.3. Rumah Tangga

Terdapat berbagai macam alternatif strategi nafkah yang sangat ditentukan oleh kesediaan akan sumberdaya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah tersebut. Dharmawan (2018) menjelaskan, sumber nafkah rumah tangga sangat beragam (*multiple source of livelihood*), karena rumah tangga tidak tergantung hanya pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Secara konseptual menurut Chambers dan Conway dalam Ellis (2018), terdapat lima tipe modal yang dapat dimiliki/dikuasai rumah tangga untuk pencapaian nafkahnya yaitu:

1. Modal alam yang meliputi segala sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Wujudnya adalah air, tanah, hewan, udara, pepohonan dan sumber lainnya.
2. Modal finansial yang berupa kredit dan persediaan uang tunai yang bisa diakses untuk keperluan produksi dan konsumsi.
3. Modal manusia yang meliputi jumlah (populasi manusia), tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki dan kesehatannya.
4. Modal sosial yaitu modal yang berupa jaringan sosial dan lembaga dimana seorang
5. berpartisipasi dan memperoleh dukungan untuk kelangsungan hidupnya. 5. Modal fisik yaitu berbagai benda yang dibutuhkan saat proses produksi, meliputi mesin, alat-alat, instrumen dan berbagai benda fisik lainnya.

Ketersediaan lahan sebagai sumber daya alam dan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa memaksa mereka untuk mencari alternatif mata pencaharian lain selain dari sektor pertanian. Dengan kata lain, telah banyak desa-desa non-pertanian yang penduduknya bekerja di luar sektor pertanian. Sehingga kehidupan masyarakatnya tidak lagi merupakan representasi masyarakat petani. Secara ekonomi, mata pencaharian masyarakat lokal meskipun mulai terdiversifikasi ke sektor-sektor alternatif tapi sifatnya temporer dan belum signifikan meningkatkan pendapatan. Akibatnya dari aktivitas ekonomi di masing-masing desa, hanya terdapat segelintir orang yang memiliki modal cukup yang menikmati hasil kerja sebagian besar warga desa setempat yang tetap terjebak dalam kemiskinan. Oleh sebab itu, masyarakat desa perlu mempersiapkan alternatif strategi pencarian nafkah, baik itu dengan pengalihan fungsi lahan maupun mengembangkan strategi nafkah ganda. Menurut Dharmawan (2001) pada masyarakat pedesaan strategi nafkah yang umumnya diterapkan ada tiga, yaitu :

1. Intensifikasi atau diversifikasi pertanian
2. Pola nafkah ganda (keragaman nafkah)
3. Migrasi

Misalnya saja mata pencaharian penduduk desa yang pada awalnya bekerja di sektor pertanian subsistem berubah menjadi sektor non pertanian. Menurunnya sektor pertanian dan meningkatnya peranan sektor non-pertanian yang terjadi sejalan dengan perkembangan industri, akan menyebabkan

transformasi atau peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, yang ditandai dengan perubahan proporsi jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dan non-pertanian serta berkurangnya curahan waktu (jam kerja) tenaga kerja di sektor pertanian (beralih ke sektor non- pertanian) (Kagami 2018). Demikian pula kesempatan kerja yang ada di pedesaan menjadi menurun dengan berkurangnya luas lahan akibat konversi lahan bidang pertanian menjadi sektor pariwisata berbasis pertanian namun bersifat komersil (Alifa, 2018).

2.2.4 Ketahanan Nafkah

Setiap manusia memiliki strategi tersendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha mempertahankan eksistensi kehidupan ditengah adanya dinamika sosio-ekonomi menuntut masyarakat pedesaan untuk memilih sistem penghidupan yang tepat. Masyarakat pedesaan tentu akan memanfaatkan berbagai macam sumberdaya yang ada dan senantiasa menyesuaikannya dengan strategi pencarian nafkah yang akan mereka gunakan. Namun, himpitan kemiskinan, keterbatasan keterampilan dalam mengelola sumber daya alam, dan keadaan alam itu sendiri yang menjadi pembatas bagi manusia dalam mengusahakan perubahan menyebabkan perlunya keselarasan antara strategi pencarian nafkah dan sistem penghidupan yang diterapkan (Dharmawan, 2018). Chambers (2017) menjelaskan pola pencaharian nafkah adalah cara- cara yang dilakukan masyarakat untuk memperoleh hasil/pendapatan, guna membiayai kebutuhan ekonomi rumah tangganya, yang dilakukan secara

teratur dan berulang Sebelum membahas mengenai bagaimana cara mencari alternatif pencarian nafkah, kita harus mengetahui terlebih dahulu definisi nafkah Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nafkah memiliki arti cara hidup, dalam konteks ini definisi nafkah dapat disejajarkan dengan konsep mata pencaharian (*livelihood*). Namun halnya, konsep livelihood ini secara keseluruhan mencakup cara memperoleh pemasukan untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka peningkatan kualitas hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Dharmawan (2018) memberikan penjelasan bahwa *livelihood* memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna sempit mata pencaharian. Dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi cara hidup). Sementara itu, strategi nafkah sendiri merupakan taktik yang dibuat oleh individu maupun kelompok guna mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Sebuah strategi nafkah terdiri kemampuan, aset (toko, sumber daya, klaim dan akses) dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup: penghidupan berkelanjutan yang dapat mengatasi dan pulih dari stres dan guncangan, memelihara atau meningkatkan kemampuan dan aset, dan memberikan kesempatan mata pencaharian yang berkelanjutan bagi generasi berikutnya dan yang memberikan kontribusi keuntungan bersih ke mata

pencaharian lain di tingkat lokal dan global dan dalam jangka pendek dan panjang (Chambers, 2017).

Strategi nafkah akan diperlukan oleh mungkin dua atau tiga populasi manusia saat ini. Sebuah nafkah terdiri orang, kemampuan mereka dan cara mereka hidup, termasuk makanan, pendapatan dan aset. Aset berwujud adalah sumber daya dan toko, dan aset tak berwujud yang *clims* dan akses. Sebuah mata pencaharian adalah *sustainable* lingkungan ketika mempertahankan orenhances aset lokal dan global yang tergantung mata pencaharian, dan memiliki efek menguntungkan bersih pada mata pencaharian lainnya. Sebuah mata pencaharian adalah sustanaible sosial yang dapat mengatasi dan pulih dari setres dan guncangan, dan menyediakan untuk generasi mendatang (Chambers dan Conway, 2019).

Scoones (2018) menggolongkan strategi nafkah petani setidaknya menjadi tiga golongan besar. Ketiga golongan tersebut adalah yang pertama rekayasa sumber nafkah pertanian yang merupakan usaha pemanfaatan sektor pertanian agar lebih efektif dan efisien. baik melalui penambahan input eksternal berupa tenaga kerja atau teknologi (Intensifikasi) maupun memperluas lahan garapan pertanian (Ekstensifikasi). Kedua pola nafkah ganda yang merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan selain sektor pertanian untuk menambah pendapatan (Diversifikasi Nafkah). Dan yang ketiga rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi/perpindahan penduduk baik baik

secara permanen maupun sirkular (migrasi) dalam rangka mencari sumber nafkah (*Livelihood Sources*) baru ditempat lain.

Penerimaan usahatani (*farm receipt*) didefinisikan sebagai pendapatan dari usahatani, sedangkan pengeluaran usahatani (*farm payment*) didefinisikan sebagai jumlah pengeluaran untuk barang dan jasa bagi usahatani. Penerimaan usahatani tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani. Demikian pula, pengeluaran usahatani tidak mencakup bunga pinjaman dan jumlah pinjaman pokok. penerimaan dan pengeluaran usahatani tidak mencakup yang berbentuk benda.

Pengeluaran dibagi menjadi dua jenis pengeluaran rumah tangga yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk pangan adalah pengeluaran yang dikonsumsi oleh rumah tangga seperti padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, kacang-kacangan, bahan minuman, bumbu-bumbuan, serta sayur dan buah. Sedangkan pengeluaran non pangan meliputi biaya sekolah anak, bahan bakar kendaraan, perumahan dan fasilitas rumah tangga, ancka barang dan jasa, pakaian, kredit, kesehatan, barang-barang tahan lama, pajak dan asuransi, serta keperluan pesta dan upacara (Purwaningsih, 2020).

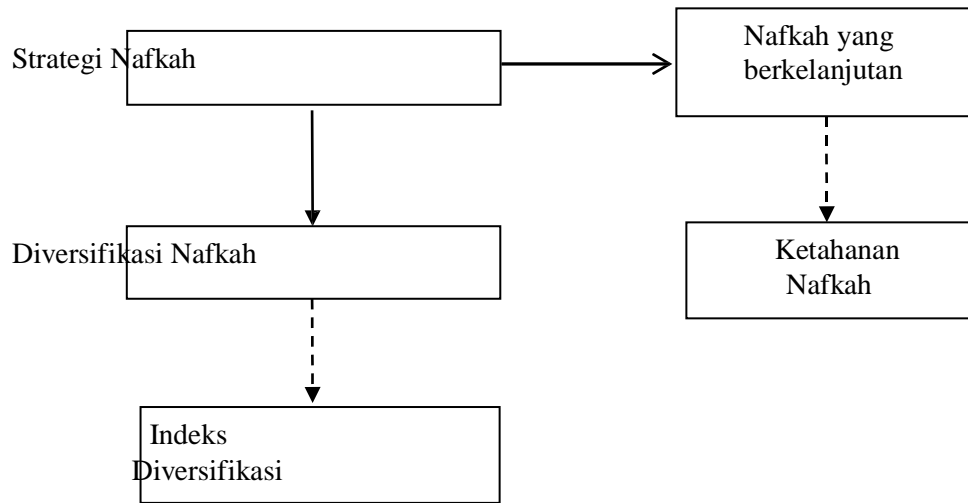
2.3. Kerangka Pemikiran

Desa Lubuk Pendam merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah, dimana Kabupaten Bengkulu Tengah perkebunan karet telah dibudidayakan oleh penduduk yang tinggal di Desa Lubuk Pendam sejak dulu sampai sekarang. Namun dalam beberapa tahun belakangan ini tren harga karet terus menurun sehingga menyebabkan adanya perubahan sosial dan ekonomi rumah tangga petani yang ada di desa Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah. Dengan adanya penurunan harga karet secara terus menerus maka pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani berkurang sedangkan kebutuhan pokok yang terus bertambah. Hingga saat ini banyak rumah tangga petani yang mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka tanpa meninggalkan pekerjaan utamanya.

Tren harga karet yang terus menurun mengakibatkan rumah tangga petani harus melakukan sistem strategi nafkah berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyak pola yang dilakukan oleh rumah tangga petani dalam menghadapi perubahan ekonomi tersebut salah satunya yaitu melakukan pola Diversifikasi nafkah. Menurut Tulak *et al* (2019) strategi nafkah (*livelihood strategies*) dalam hal ini batasi sebagai keseluruhan cara atau kegiatan ekonomi yang diambil oleh anggota rumah tangga sekedar untuk bertahan hidup (*survival*) atau untuk membuat status kehidupan menjadi lebih baik melalui pemanfaatan berbagai sumberdaya yang dimiliki. Penerapan strategi

nafkah, rumah tangga petani memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup.

Strategi pola nafkah ganda adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai apa yang diinginkannya dan dijadikan salah satu alternatif dalam memecahkan masalah ekonomi. Karena ekonomi merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan upaya tersendiri dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga. Strategi nafkah dilakukan dengan cara melakukan pola nafkah ganda, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada. Lembaga kesejahteraan tradisional juga mempunyai peran yang penting bagi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Modal sosial mempunyai peran yang cukup penting dalam strategi nafkah rumah tangga dan dapat menjadi salah satu pokok perhatian dalam upaya penyusunan strategi nafkah berkelanjutan. (Sanjaya, 2017)



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya membahas diversifikasi dan ketahanan nafkah di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Responden adalah petani karet yang melakukan diversifikasi.

2.5. Konsep dan Pengukuran Variabel

Konsep dan pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nafkah atau livelihood adalah cara manusia memenuhi kebutuhan hidup.
2. Diversifikasi nafkah adalah salah satu strategi nafkah yang memiliki keanekaragaman sumber pendapatan rumah tangga.
3. Pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima tanpa di kurangi oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Rp/bulan).
4. Pendapatan disektor pertanian adalah jumlah uang bersih yang diterima oleh rumah tangga yang berasal dari sektor pertanian (Rp/bulan).
5. Penerimaan adalah uang atau barang yang diterima oleh rumah tangga dari hasil yang mereka usahakan atau dari sumber pendapatan seperti penerimaan dari sektor pertanian dan sektor non pertanian dalam satu periode (Rp/bulan).
6. Pengeluaran adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam satu periode (Rp/bulan).
7. Ketahanan nafkah adalah kondisi dimana rumah tangga mencari cara bertahan hidup untuk menghadapi gejala-gejala yang sudah diprediksi atau belum bisa diprediksi seperti turunnya harga karet atau musim hujan.
8. Rumah tangga petani dikatakan tahan nafkah apabila total penerimaan lebih dari total pengeluaran, yang artinya rumah tangga tersebut mempunyai saving untuk ke depannya guna memenuhi kebutuhan kedepannya.

9. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk membahas hasil penelitian secara menyeluruh dengan memaparkan, menjelaskan dan menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi secara nyata dilapangan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) yaitu di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling) ditentukan berdasarkan hasil survey dan informasi dari kantor camat yang ada di Kabupaten Bengkulu Tengah bahwa Desa Lubuk Pendam merupakan desa dengan petani karet terbanyak melakukan diversifikasi nafkah ganda untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dibanding dengan desa lain yaitu 63 petani karet, karena pada saat ini terjadi perubahan sosial dimana banyak masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah sehingga pada desa lain, banyak yang telah melakukan alifungsi lahan ke kelapa sawit, namun di Desa Lubuk Pendam tetap bertahan dengan usahatani karet, dengan harapan harga karet dapat meningkat. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei 2023.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil penyebaran kuesioner dan wawancara langsung dengan responden, dan wawancara langsung dengan petani. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data

primer yaitu jenis data yang sudah diterbitkan, berupa literatur mengenai perilaku konsumen serta literatur tentang buah-buahan segar yang diperoleh dari buku, artikel, skripsi, tesis, seperti profil desa.

3.3. Pengambilan Sampel

Penentuan responden pada penelitian ini adalah dengan cara sensus. Sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu. Data yang diperoleh tersebut merupakan hasil pengolahan sensus disebut sebagai data yang sebenarnya (*true value*), atau sering disebut parameter (Sugiyono, 2013). Responden petani karet yang melakukan diversifikasi terdapat di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah berjumlah 31 orang dan semua populasi dijadikan sampel.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Diversifikasi Penerimaan

Pada diversifikasi penerimaan ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana indeks diversifikasi merupakan indeks untuk mengukur keragaman diversifikasi dalam konteks perusahaan atau usahatani. Menurut Windirah *et all* (2019) indeks diversifikasi pertanian dapat diukur dengan menggunakan rumus Income Diversifikasi Indeks. Semakin besar nilai diversifikasi income, maka semakin banyak jenis sumber penerimaan yang didapat, artinya sumber penerimaan yang

dilakukan semakin terdiversifikasi. Indeks diversifikasi income dituliskan dalam bentuk persamaan berikut:

$$IDI = \frac{Y_t}{\sum Y}^2$$

IDI : Indeks ragam penerimaan

Y_t : Penerimaan dari aktifitas ke-1 (Rp/bulan)

Y : Total penerumaan rumah tangga (Rp/bulan)

Pembagian sumber penerimaan dalam penelitian ini digolongkan menjadi beberapa jenis sumber penerimaan, yakni non usahatani karet (sawah dan sawit), pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil), pedagang, buruh upah dan buruh. Pengkategorian sumber pendapatan utama ini juga mengikuti klasifikasi yang digunakan oleh Dewi et al (2017). Salah satu argumen yang dapat menjelaskan penggunaan klasifikasi itu adalah jenis pekerjaan yang dapat dimasuki oleh rumah tangg relatif bebas. Umumnya sektor pekerjaan yang dapat dengan mudah dimasuki adalah sektor pertanian yang terdiri dari tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan yang umumnya diintegrasikan ke dalam sektor pertanian. Sektor pekerjaan ini mangakan pekerjaan "mann temurun atau dengan kata lain "diwariskan dari orang tua atau pendahulunya. Sementara itu, sektor tambang juga merupakan sektor pekerjaan yang dapat dimasuki, namun sifatnya sangat terbatas. Hal ini berbeda dengan sektor upah, warung dan toko. Setiap rumah tangga dapat memasuki sektor pekerjaan ini jika memiliki keterampilan dan modal usaha.

3.42 Analisis Pengkategorian IDI

Untuk menganalisis pengkategorian [DI rumus yang digunakan yaitu rumus range.

Range adalah selisih antara nilai terbesar dan terkecil.

$$R = R_{\max} - R_{\min}$$

Keterangan

R : Range

R_{max} : Nilai Range Maximum

R_{min} : Nilai Range minimum

Selanjutnya, setelah mendapatkan nilai range maka pengkategorian IDI dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Karena pada penelitian ini ada tiga kategori maka nilai range maximum dikurangi nilai range minimum kemudian dibagi tiga.

3.4.3 Analisis Ketahanan Nafkah Rumah Tangga Petani Karet

Untuk analisis ketahanan nafkah metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Dimana pada ketahanan nafkah rumah tangga petani karet ini peneliti akan melihat bagaimana cara rumah tangga petani karet bertahan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam menghadapi ketika harga karet menurun. Adapun indikator yang mempengaruhi ketahanan nafkah rumah Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu tangga petani karet di Desa Lubuk Pendam Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu :

1. Penerimaan Rumah Tangga

Pada indikator penerimaan ini akan dihitung total penerimaan rumah tangga dari masing-masing sumber penerimaan rumah tangga dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = R_1 + R_2 + R_3 + \dots + R_n$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan (Rp/bulan))
 R₁ : Penerimaan Sumber Penerimaan 1 (Rp/bulan)
 R₂ : Penerimaan Sumber Penerimaan 2 (Rp/bulan)
 R₃ : Penerimaan Sumber Penerimaan 3 (Rp/bulan)
 R_n : Penerimaan Sumber Penerimaan n (Rp/tahun)

2. Pengeluaran Rumah Tangga

Pada indikator pengeluaran ini dilihat dan dihitung berapa besar pengeluaran rumah tangga dalam satu tahun, baik di bidang konsumsi (pangan) maupun pengeluaran di bidang non-pangan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TE = E_1 + E_2 + E_3 + E_4$$

Keterangan:

TE : *Total Expenditure* (Total Pengeluaran)
 E₁ : Pengeluaran untuk usahatani (Rp/bulan)
 E₂ : Pengeluaran untuk non usahatani (Rp/bulan)
 E₃ : Pengeluaran untuk pangan (Rp/bulan)
 E₄ : Pengeluaran untuk non pangan (Rp/bulan)

Peneliti mengukur ketahanan nafkah rumah tangga dengan menggunakan perbandingan antara total penerimaan sebelum dikurangkan dengan pengeluaran di bidang pangan dalam satu tahun (TR) dengan pengeluaran rumah tangga di bidang konsumsi pangan dalam satu tahun (TE).

1. $TR > TE = \text{Tahan Nafkah}$

Artinya jika penerimaan rumah tangga yang di dapat dari total penerimaan lebih dari pengeluaran maka dapat dikatakan Tahan Nafkah.

2. $TR < TE = \text{Tidak Tahan Nafkah}$

Sebaliknya jika penerimaan rumah tangga yang di dapat dari total penerimaan kurang dari pengeluaran maka dapat dikatakan Tidak Tahan Nafkah.